

FILOSOFI BATIK SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN DAN IDENTITAS NASIONAL

Asri Handayani, Ikomatussuniah

Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten 42121, Indonesia

1111230404@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia telah mengenal dan memproduksi batik sejak dahulu kala. 'Batik' adalah istilah yang memiliki banyak arti. Menurut definisi Hamzuri dalam bukunya *Batik Klasik*, batik adalah suatu teknik mendekorasi kain dengan menggunakan pembatas untuk menutupi area tertentu. Lilin atau bahan penghalang serupa sering digunakan dalam proses pembuatan batik. Lilin digunakan untuk membuat motif batik, yang selanjutnya kain diberi warna melewati proses pencelupan. Setelah lilin diambil, direbus dalam air panas untuk menghilangkannya. Pada akhirnya, prosedur-prosedur tersebut akan menghasilkan selembar kain batik dengan motif yang memiliki kualitas dan makna tersendiri.

Pada mulanya budaya membatik merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini biasanya menghasilkan tema batik yang dikaitkan dengan keluarga atau tempat asal orang tersebut. Berbagai motif batik dapat menunjukkan status atau pangkat seseorang; Bahkan, beberapa motif batik klasik masih diperuntukkan bagi keluarga kerajaan, seperti keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. Batik tradisional hadir dalam beragam bentuk dan desain, namun tema dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya di mana batik tersebut digunakan. Kekayaan budaya Indonesia yang luar biasa inilah yang mengilhami berkembangnya berbagai motif dan jenis batik tradisional yang masing-masing memiliki corak tersendiri.

Masyarakat terdekat pun mengikuti perkembangan seni batik hingga menyebar sehingga perempuan di Indonesia mulai menjadikan membatik sebagai pekerjaan rumah tangga. Selanjutnya, pakaian batik—yang dulunya hanya terbatas pada keluarga kerajaan—menjadi pilihan pakaian yang populer di kalangan pria dan

wanita. Berbagai faktor dari luar mempengaruhi warna dan motif tekstil batik. Awalnya, batik memiliki motif, corak, atau warna yang berbeda-beda, namun batik pesisir dipengaruhi oleh berbagai faktor luar, mulai dari negara asal penjajah hingga perdagangan luar negeri. Karena gemar membatik, orang Tiongkok mempopulerkan warna-warna cerah seperti motif merah dan burung api (phoenix), sedangkan orang Eropa mengusung tema bunga seperti tulip dan bahkan benda sehari-hari seperti bangunan atau kereta kuda. Mereka juga menyukai warna biru. Namun karena setiap desain dalam batik mewakili gagasan yang berbeda, maka batik tradisional tetap dipertahankan motifnya dan digunakan dalam upacara adat.

Awalnya, pakaian batik sering dipakai untuk acara-acara formal sebagai pengganti jas. Namun seiring berkembangnya batik pada masa Orde Baru, batik digunakan sebagai pakaian formal pegawai negeri sipil (Korpri batik) dan anak sekolah yang mengenakan seragam batik pada hari Jumat. Pertumbuhan batik fase kedua dimulai dari pakaian sehari-hari/kasual, khususnya untuk wanita. Terakhir, penggunaan batik pada hari Jumat diwajibkan bagi seluruh karyawan.

2. PEMBAHASAN

Masyarakat Indonesia telah mengenal dan memproduksi batik sejak dahulu kala. 'Batik' adalah istilah yang memiliki banyak arti. Salah satu contoh seni kuno terbaik yang masih ada dalam budaya Indonesia adalah batik. "amba" artinya menulis dalam bahasa Jawa, dan "nitik" artinya titik. Kedua kata inilah yang menjadi sumber kata "batik". Jika kedua kata ini digabungkan, artinya adalah "menulis dengan lilin". Bentuknya seperti "seseorang menulis titik-titik" jika batik dibuat di atas kain dengan menggunakan canting yang ujungnya kecil. Awalnya terbatas pada penggunaan di dalam kerajaan, batik mulai menyebar ke luar negeri sebagai akibat dari perubahan dan tuntutan masyarakat, dari kebutuhan industri hingga kebutuhan personal. Dalam bentuknya yang paling mendasar, bisnis batik diyakini telah dimulai pada abad ke-10 ketika Jawa mengimpor sejumlah besar kain mori, yang merupakan bahan dasar batik, dari India. Karena kepadatan penduduk pulau ini yang besar dari dulu hingga sekarang, perkembangan batik memiliki sejarah yang dominan di Pulau Jawa. Proses kreatif membatik tidak terbatas pada budaya lokal atau Jawa saja; seiring dengan berkembangnya perdagangan internasional, budaya Indonesia juga bertemu dengan budaya lain. Kebudayaan Jawa telah menyerap unsur-unsur peradaban India,

Tiongkok, dan Timur Tengah, sehingga lahirnya warna-warna batik yang unik dengan corak dan tema yang beragam.

Tentunya Anda juga membutuhkan perlengkapan batik untuk menghasilkan batik yang cantik. Banyak peralatan yang diperlukan untuk membatik, antara lain gawang, penggorengan, anglo, dan alat canting yang sangat diperlukan. Canting melambangkan kemanusiaan. Tindakan kita menentukan bahagia atau tidaknya kita. Sebagaimana banyak cara menggambarkan motif batik pada kain mori dengan canting, cara untuk berbahagia juga banyak. Ada tiga komponen canting. Yang pertama adalah batang atau gagang canting bambu atau kayu. Kedua, nyamplung yang terbuat dari tembaga. Komponen ini berfungsi untuk menampung cairan pada malam hari. Ketiga, pada saat proses membatik, keluar cairan malam dari cucuk.

Gagang canting melambangkan keteguhan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Orang yang menganut ajaran agamanya akan selalu bertindak dan berperilaku sesuai dengan keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia akan mematuhi instruksi Tuhan dan menahan diri dari melanggar perintah-perintah-Nya. Selain itu, beriman kepada Tuhan menjauhkan orang dari kekhawatiran, ketakutan, atau pesimisme terhadap apa pun. Dengan pola pikir ini, manusia dapat hidup bahagia, sukses, damai, tertib, aman, dan tenteram baik di dunia maupun di akhirat. Nyamplung mengacu pada kapasitas hati manusia untuk bermurah hati terhadap semua kesulitan dan kesengsaraan hidup. Masyarakat perlu memahami bahwa segala kesulitan merupakan wujud kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, cobaan dan ujian ini harus dilakukan pada subjek manusia yang memiliki hati yang sabar. Kesulitan dan ujian akan tampak lebih mudah seiring berjalannya waktu. Setiap manusia hendaknya senantiasa berhati-hati, mampu mengendalikan diri, dan bersabar dalam beraktivitas jika Cucuk ingin mewujudkan kehidupan yang indah dan ideal. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk mengambil sikap yang seimbang, menahan diri untuk tidak bertindak tergesa-gesa, dan sekadar mengomunikasikan perasaannya, termasuk kemarahan. Karena tindakan impulsif dan amarah yang tidak terkendali tidak akan pernah menjadi solusi—sebaliknya, hal tersebut hanya akan memperburuk masalah.

Oleh karena itu, setiap manusia hendaknya mempunyai landasan hidup yang kokoh, berupa keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan makna dari komponen-komponen canting tersebut. Orang yang mempunyai rasa keimanannya yang kuat akan selalu mengikuti ajaran agamanya. Larangan dan instruksi Tuhannya

menjadi panduannya yang tiada henti. Selain itu, keimanan akan mengajarkan manusia untuk selalu berjiwa besar dan bersabar ketika menghadapi segala tantangan hidup. Teruslah maju dan jangan pernah menyerah dalam meraih mimpimu di masa depan. Manusia akan menggunakan kehati-hatian dan pengendalian diri yang baik agar dapat mencapai kehidupan yang teratur, rukun, dan tentram.

Dukungan terhadap batik sebagai identitas budaya bangsa Indonesia masih tetap hadir hingga saat ini. Dalam upaya mencegah pembajakan tema batik, pemerintah melalui Kementerian Perindustrian telah memetakan beberapa perajin batik dan mendorong keberlanjutan industri batik. Selain itu, batikmark membuktikan kualitas batik yang tinggi. Dari 50.000 perajin batik di Indonesia, 106 orang telah mendapatkan sertifikasi dan pengujian sebagai seniman batik unggul. Batikmark adalah simbol yang mengidentifikasi atau menggambarkan batik buatan Indonesia. Adapun tujuan utama dari Batikmark adalah untuk menghadapi kompetisi dan pembajakan terlebih di era teknologi canggih dalam globalisasi.

Menyusul penetapan batik sebagai Warisan Budaya Penting Indonesia oleh UNESCO, pertumbuhan sektor batik dan pariwisata batik semakin menonjol. Acara tahunan bertema batik telah menarik pengunjung baik dari pasar lokal maupun internasional untuk melihat, membeli, dan bahkan berinvestasi. Meningkatnya popularitas restoran, padatnya unit penginapan dan hotel, serta meningkatnya penjualan batik menunjukkan adanya penularan positif dari kegiatan ini, yang tentunya akan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Jejak wisata juga ada di Kampoeng Batik. Selain membuat dan menjual batik, Kampoeng Batik juga menyediakan wisata edukasi. Melihat langsung proses pembuatan batik dan mempelajari cara membatik dengan menggunakan canting—kain kecil seukuran sapatangan atau taplak meja—adalah dua bentuk wisata edukasi yang ditawarkan Kampoeng Batik. Dengan menggunakan canting, para tamu akan berlatih membatik, yang kemudian akan mereka bawa pulang sebagai kenang-kenangan. Banyak tamu yang tertarik untuk mencoba pengalaman membatik ini karena kenikmatannya yang unik. Selain kampoeng batik, terdapat pula sentra batik yang disebut juga pusat perdagangan yang menjual berbagai jenis kain batik dan pakaian batik jadi. Lokasi ini menjual batik retail dan kodian untuk wisatawan. Menjadikan batik sebagai “oleh-oleh wajib”—yang menyulitkan berkunjung ke Indonesia tanpa membeli kain batik—adalah misi masyarakat Indonesia dalam melestarikan batik, khususnya di sektor pariwisata.

Sebagai warisan budaya bangsa, batik semakin dilestarikan dan dilindungi oleh kebanggaan masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dengan diperingatinya Hari Batik Nasional pada tanggal 2 Oktober (Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 2009). Masyarakat Indonesia disarankan untuk mengikuti kegiatan di Hari Batik Nasional dengan mengenakan pakaian batik. Masyarakat Indonesia bangga dengan kelestarian batik sebagai aset budaya takbenda global dan kebanggaan tersebut diungkapkan melalui imbauan pemerintah ini. Sejak tanggal 2 Oktober 2009, ketika Hari Batik Nasional ditetapkan, masyarakat Indonesia semakin menghargai batik sebagai aspek sejarah budaya mereka yang diakui secara global. Memasukkan batik ke dalam acara-acara penting dan aktivitas sehari-hari tentunya akan semakin menambah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat. Selain itu, batik diajarkan di beberapa sekolah di Bantul, Yogyakarta, sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal. Hal ini merupakan bentuk kebanggaan dalam menjaga batik sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Filosofi Batik Setiap motif batik mempunyai filosofi dan tujuannya masing-masing, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini dikarenakan tema kain batik tersebut berasal dari kepercayaan masyarakat pembuat kain batik tersebut. Beberapa tema kain batik juga diklaim eksklusif untuk keluarga kerajaan atau keraton di masa lalu. Hal ini tentu saja karena filosofinya yang berbeda dengan kain batik yang digunakan oleh semua masyarakat. Kain batik mempunyai arti yang lebih dalam bagi masyarakat selain hanya sekedar sebagai bahan penutup tubuh saja karena mempunyai filosofi dan makna tersendiri. Corak Batik Nusantara Di antara sekian banyak motif batik yang tersedia di pasaran, ada beberapa yang banyak disukai dan mudah ditemukan.

Pertama ada motif Sekar Jagad. Tema ini berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah, dan dianggap sebagai ciri khas Indonesia. Makna dari batik Jogja ini adalah indah dan indah, sehingga siapa pun yang melihatnya pasti akan terpesona. Sebagian masyarakat memahami motif Sekar Jagad mewakili bentuk pulau. Hal ini karena "sekar jagad" (peta dunia) adalah kata dalam bahasa Jawa. Ada yang berpendapat bahwa desain ini membantu dalam menggambarkan peta dunia yang memiliki banyak pulau di dalamnya. Motif Batik Kawung Salah satu tema yang paling awal ada di Indonesia adalah motif Kawung. Buah kawung atau disebut juga buah palem digambarkan dalam pola ini. Batik ini sebelumnya hanya diperuntukkan bagi kalangan kerajaan. dan dikenakan oleh raja dan ratu seperti sarung. Buah kawung

disebut juga buah palem tergambar dalam motif batik ini. Motif salib pada motif batik yang terletak di antara empat oval ini melambangkan sumber energi universal. Motif Batik Mega Mendung Desain ini merupakan motif batik asli Cirebon. Desain yang hadir dalam warna gelap seperti merah tua, hijau tua, biru tua, dan lain sebagainya ini menunjukkan pola menyerupai awan. Motif ini dibuat dengan kualitas istimewa dan berasal dari kota Cirebon. Berbagai desain berbentuk awan dengan warna gelap antara lain merah tua, biru tua, hijau tua, dan lainnya akan menghiasi Batik Mega Mendung. Pola ini sangat khas dari daerah asalnya; itu juga merupakan ikon kota Cirebon. Tanpa batik Mega Mendung ini, tak lengkap rasanya berwisata ke Cirebon tanpa oleh-oleh.

Demikian adalah beberapa desain batik yang paling sering digunakan di Indonesia beserta interpretasi filosofisnya. Setiap motif mempunyai arti tersendiri. Batik lebih dari sekedar kain bermotif; setiap bagian memiliki makna yang unik dan mendalam. Setiap motif pada kain batik mempunyai latar belakangnya juga. Sebelumnya, hanya bangsawan dan bangsawan—seperti sultan, raja, dan permaisuri—yang diperbolehkan menggunakan nama tertentu. Namun saat ini motif batik sudah bisa digunakan secara universal oleh semua kalangan. Karena batik kini dapat dikenakan pada acara semi formal dan santai, batik juga tidak lagi dikaitkan dengan pakaian orang lanjut usia pada acara formal. Hal ini tidak lepas dari kemajuan fesyen dan kain batik, sehingga masyarakat dari segala usia semakin bisa mengapresiasinya.

3. PENUTUP

Kerajaan Mataram, disusul kerajaan Solo dan Yogyakarta, menyaksikan perkembangan batik. Awalnya, adat membatik ini diwariskan secara turun-temurun. Warisan budaya masyarakat Indonesia yang kaya telah melahirkan munculnya berbagai bentuk dan ragam batik tradisional, yang masing-masing memiliki kualitas unik. Penggunaan batik telah mendarah daging dalam budaya Indonesia. Batik telah resmi diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan oleh UNESCO (PBB) dan mendapat pengakuan internasional sejak tahun 2009. Dengan masuknya batik ke dalam Daftar UNESCO, maka Indonesia wajib melestarikan adat istiadat batik. Setiap daerah di Indonesia mempunyai motif tekstil batik yang khas. Artinya, beberapa tema akan menggunakan nama lokasi aslinya. Misalnya desain batik dari Banyumas, Pekalongan, dan Cirebon. Ciri dan kepercayaan masing-masing daerah juga akan berdampak pada motif yang bervariasi tersebut. Setiap tema mempunyai kualitas dan

makna yang unik. Ada yang berpendapat bahwa kita bisa mengetahui banyak hal tentang kehidupan dan masa lalu dari selembar kain batik.

DAFTAR PUSTAKA

Trixie, Alicia Amaris. "Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia." *Folio* 1.1 (2020): 1-9.

Binti Rohmani Taufiqoh, Ita Nurdevi, and Husnul Khotimah. "Batik sebagai warisan budaya Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 2. No. 2. 2018.

Suharti, Sri. "Makna Filosofis Batik dalam Novel Canting Karya Fissilmi Hamida (Kajian Estetika Resepsi Sastra)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 13.1 (2023): 46-63.

Kustiyah, Iskandar Eny. "Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi." *Gema* 30.52 (2017): 62476.

Hakim, Lutfi Maulana. "Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia." *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)* 1.1 (2018): 60-89.